

PERSONAL READINESS WANITA KARIR DEWASA MADYA TERHADAP PERNIKAHAN

Nida Muthi Annisa

Fakultas Psikologi, Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia
nidamuthiannisa@unibi.ac.id

Abstrak

Banyaknya peluang untuk wanita bekerja membuat banyak wanita kini memiliki status wanita karir. Wanita karir ini banyak yang memilih untuk melajang bahkan hingga pada usia dewasa madya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui *personal readiness* wanita karir dewasa madya terhadap pernikahan. Penelitian ini menggunakan desain penelitian studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian dipilih secara *purposive* dan didapatkan 3 orang wanita karir pada usia dewasa madya, masih berstatus lajang dan tinggal di Kota Bandung. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa pada dasarnya ketiga subjek telah menjalani keseluruhan aspek dalam *personal readiness*. Namun ketiga subjek memiliki dinamika yang berbeda dalam pengalaman *personal readiness* masing-masing diantaranya adalah pengalaman berkencan yang menyebabkan subjek merasa sebelum memutuskan menikah diperlukan proses yang panjang. Selain itu, *role model* pernikahan sangat berdampak pada *personal readiness* seseorang karena ada 2 subjek yang tidak mendapatkan contoh pernikahan yang baik. Kematangan emosional juga menjadi aspek yang harus diperhatikan salah satunya sulitnya salah satu subjek menerima kritik dan saran dari lingkungan yang menyebabkan subjek kesulitan dalam mengelola emosi dan berdampak pada kemampuan mempertahankan hubungan.

Abstract

There are many opportunities for women to work and that's make many women now have career women status. Many career women choose to be single even in middle adulthood. This study aims to determine the personal readiness of middle adulthood career women towards marriage. This study uses a case study research design with a qualitative approach. The research subjects were selected purposively and found 3 career women in middle adulthood, still single and living in Bandung. The results revealed that basically all three subjects had undergone all aspects of personal readiness. However, the three subjects have different dynamics in their personal readiness experience including dating experience which causes the subject to feel that before deciding to get married it takes a long process. In addition, the role model of marriage greatly affects one aspect from personal readiness because there are 2 subjects who do not get good examples of marriage. Emotional maturity is also an aspect that must be considered because one subject is difficult to accept criticism and suggestions from the environment. That causes the subject difficulty in managing emotions and have an impact on the ability to maintain relationships.

Keywords: *personal readiness, wanita karir, lajang, dewasa madya, pernikahan*

1. PENDAHULUAN

Salah satu periode masa perkembangan manusia yang paling lama dilalui dalam rentang kehidupannya adalah masa dewasa. Salah satu tugas perkembangan pada masa dewasa adalah menikah (Hurlock, 2006). Erickson dalam Hurlock (2006) menyebutkan bahwa tugas perkembangan untuk menikah pada dasarnya sudah tidak ada lagi pada rentang usia dewasa

madya. Keadaan tersebut akan menghambat tugas perkembangan pada seorang dewasa madya yang belum menikah. Hal ini terkait dengan tugas perkembangan dewasa madya yang dimana salah satunya adalah tentang pasangan dan anak.

Slonim dalam Natasha dan Desiningrum (2018) mengungkapkan bahwa kesan negatif lajang pada usia 25 tahun tidak terlalu terasa,

akan tetapi lajang pada usia 40 tahun dianggap cukup negatif. Bila dilihat dari sudut pandang tradisional/secara budaya, banyak orang memiliki pemikiran bahwa wanita diharapkan untuk bisa menikah secepat mungkin. Karakteristik lain yang khas pada masa dewasa madya adalah masa berprestasi. Dewasa madya memiliki kemauan yang kuat untuk berhasil, mereka akan mencapai puncaknya pada usia ini dan mengambil hasil dari masa-masa persiapan dan kerja keras yang dilakukan sebelumnya (Erikson dalam Hurlock, 2006). Pencapaian prestasi individu dapat dilakukan salah satunya dengan bekerja.

Fenomena yang terjadi memperlihatkan bahwa tidak sedikit perempuan yang memilih untuk bekerja di luar rumah. Hal tersebut juga didukung dengan kesempatan yang sama bagi laki-laki maupun perempuan untuk bekerja. Badan Pusat Statistik (BPS) pada februari 2017 mengungkapkan bahwa Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) pekerja perempuan meningkat sebesar 2,33 persen menjadi 55,04 persen dari sebelumnya yaitu, 52,71 persen pada Februari 2016 (Ika, 2017). Di Jawa Barat sendiri terdapat 1,05 juta perempuan dengan jenjang pendidikan terakhirnya perguruan tinggi yang tercatat berstatus bekerja (Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat, 2017).

Hurlock (2006) mengungkapkan bahwa wanita yang belum menikah dan memutuskan untuk meniti karir beberapa alasannya adalah karena tuntutan ekonomi dan adanya pemikiran pesimis untuk menikah. Usia 30 tahun sering disebut usia kritis bagi perempuan yang belum menikah. Wanita yang belum menikah pada usia 30 tahun lebih cenderung menukar tujuan dan nilai hidup mereka pada tujuan dan nilai baru yang berorientasi pada pekerjaan, kesuksesan dalam karir dan kesenangan pribadi. Wadrianto (2017) mengungkapkan alasan yang menyebabkan perempuan memilih untuk hidup melajang. Beberapa alasan tersebut diantaranya adalah terus mencari pasangan yang dirasa sesuai, pengalaman patah hati yang traumatis, ketidakpercayaan pada konsep pernikahan, takut untuk berkomitmen, adanya tuntutan dari keluarga dan orientasi seksual yang tidak sesuai. Beberapa perempuan karir yang *single* memaparkan bahawa mereka diperbincangkan

sebagai perawan tua atau pun perempuan yang tidak laku. Pengalaman dan pandangan tersebut menyebabkan adanya pengaruh pada keadaan psikologis mereka berupa rasa tertekan dan kesepian (Septiana dan Syafiq, 2013).

Wanita dewasa menunda pernikahan bukan hanya karena alasan belum menemukan pasangan yang tepat akan tetapi juga karena mereka mengambil keputusan untuk pilihan hidupnya. Beberapa orang ingin bebas, bereksperimen dan berbagai hal terkait pekerjaan dan pendidikan (Putri, 2018). Pilihan melajang juga dipilih oleh wanita karir dikarenakan mereka tidak ingin dipusingkan dengan berbagai urusan percintaan. Wanita karir ini memiliki beberapa pemikiran tentang status lajangnya terutama karena keadaan kehidupannya. Hal pertama yang menjadi pertimbangan adalah karena wanita karir ini memiliki passion yang kuat ingin sukses di kemudian hari. Mereka juga ingin memiliki waktu yang lebih leluasa untuk bisa menyelesaikan tugas ataupun tuntutan dalam pekerjaannya. Selain itu dengan menjadi lajang, mereka berharap tidak perlu terganggu dengan segala hal urusan terkait urusan percintaannya. Hal tersebut bisa meningkatkan produktivitas kerja mereka (Wijaya, 2018). Istiningasih (2016) mengungkapkan bahwa keadaan melajang pada perempuan karir merupakan pilihan hidup yang mereka ambil dan bukanlah sebuah takdir. Mereka menganggap sudah bisa mengatur segala hal yang terjadi sendiri sehingga menganggap pernikahan bukan prioritas dalam hidupnya.

Kesiapan menikah merupakan salah satu hal yang harus diperhatikan pada individu sebagai salah satu hal dalam menghadapi pernikahan. Kesiapan menikah terdiri dari dua aspek yaitu *personal readiness* dan *circumstantial readiness*. *Personal readiness* berhubungan dengan faktor-faktor kesiapan yang berasal dari dalam diri individu. Sedangkan *Circumstantial readiness* berhubungan dengan faktor kesiapan yang berasal dari luar individu. Aspek-aspek kesiapan menikah ini pada dasarnya dapat dikatakan sebagai faktor-faktor yang dapat melihat kesiapan menikah pada individu (Blood, 1978).

Berdasarkan beberapa pemaparan dan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, aspek dari dalam diri individu banyak dijadikan alasan wanita karir dewasa dalam menunda pernikahan. Aspek dari dalam diri individu ini dapat kita lihat dari *personal readiness* individu. Penelitian-penelitian yang dilakukan lebih banyak meneliti fenomena lajang pada wanita dewasa awal, namun pada faktanya banyak juga wanita dewasa madya yang masih melajang. Banyaknya fenomena wanita karir yang masih lajang di usia dewasa madya ini bisa dijadikan sebuah penelitian. Selain secara status yang masih lajang, bila dilihat dari usia yang sudah di atas 40 tahun adanya keterlambatan dalam pemenuhan tugas perkembangan pernikahan. Oleh karena itu maka peneliti ingin mengetahui *personal readiness* wanita karir dewasa madya terhadap pernikahan. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui *personal readiness* wanita karir dewasa madya terhadap pernikahan.

2. KAJIAN PUSTAKA

a. Dewasa Madya

Usia dewasa madya berada pada usia 40-60 tahun yang ditandai dengan adanya perubahan-perubahan pada aspek jasmani maupun mentalnya. Dewasa madya dibagi menjadi kedalam 2 periode yaitu dewasa madya dini dalam rentang usia 40-50 tahun dan usia madya lanjut dalam rentang usia 50-60 tahun (Hurlock, 2006). Pada masa dewasa madya ini dikatakan sebagai masa menurunnya keterampilan fisik, individu berusaha mencapai dan mempertahankan kepuasan dalam karirnya serta berusaha untuk meneruskan sesuatu untuk generasi berikutnya (Santrock, 2002).

Setiap tahapan perkembangan memiliki karakteristik tertentu, adapun karakteristik pada usia dewasa madya adalah sebagai berikut (Hurlock, 2006):

1. Usia madya merupakan periode yang sangat ditakuti
2. Usia madya merupakan masa transisi
3. Usia madya adalah masa stress
4. Usia madya adalah masa berprestasi
5. Usia madya merupakan masa evaluasi
6. Usia madya merupakan masa sepi
7. Usia madya merupakan masa jenuh

Berdasarkan beberapa pemaparan tentang karakteristik dewasa madya di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pada masa ini terjadi berbagai macam perubahan dan merupakan transisi dari masa dewas awal ke masa dewas akhir. Akan tetapi, masa dewasa madya ini pula dikenal sebagai masa puncak dalam meraih prestasi.

Beberapa tugas perkembangan dewasa madya menurut Hurlock (2006) diantaranya sebagai berikut:

1. Tugas yang berkaitan dengan perubahan fisik.
2. Tugas-tugas yang berkaitan dengan perubahan minat
3. Tugas-tugas yang berkaitan dengan penyesuaian kejuruan
4. Tugas-tugas yang berkaitan dengan kehidupan keluarga

b. Kesiapan Menikah

Kesiapan (*readiness*) merupakan keadaan siap siaga untuk mereaksi atau menanggapi (Chaplin, 1981). Menikah merupakan keputusan untuk mengambil tanggung jawab dalam waktu lama dan memasuki sebuah komitmen untuk merespon kebutuhan pasangan semaksimal mungkin serta sesuai dengan kemampuan (Blood, 1978). Kesiapan menikah dapat diartikan sebagai keadaan siap untuk memasuki sebuah komitmen dalam membentuk sebuah keluarga dan menjalankan komitmen tersebut dalam waktu yang lama dan sebaik-baiknya.

Blood (1978) membagi kesiapan menikah pada seorang individu menjadi 2 aspek, yaitu *personal readiness* dan *circumstantial readiness*. *Personal Readiness* adalah aspek yang timbul dari dalam individu. *Personal readiness* ini dapat juga diartikan sebagai faktor-faktor kesiapan yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri. Faktor kesiapan dalam diri individu dianggap paling banyak menjadi faktor utama dalam mempengaruhi kesiapan/penundaan pernikahan pada individu. Beberapa faktor dalam kesiapan pribadi ini adalah sebagai berikut:

1. Kematangan emosional
Individu yang memiliki kematangan emosional mampu untuk menentukan dan

mempertahankan hubungan-hubungan yang terjalin. Kematangan emosional ini berasal dari pengalaman dalam menghadapi krisis dan perubahan yang terjadi serta mampu untuk menanggapi. Kemampuan untuk memberi dan menerima merupakan hal utama yang terlibat dalam kematangan.

2. Identifikasi diri

Identifikasi diri berkaitan dengan cara seseorang berpikir tentang diri sendiri dan juga tentang kehidupannya baik secara individu/sendiri maupun dengan pasangan. Identifikasi diri ini juga berkaitan dengan cara individu dalam merasakan dan mengetahui tentang dirinya sendiri.

3. Kesiapan usia untuk menikah

Usia menjadi salah satu indeks sederhana dalam memahami kedewasaan seseorang. Secara teori dikatakan bahwa ketika seseorang bertambah usia maka kemungkinan individu tersebut untuk berpikir jauh lebih dewasa sangatlah besar.

4. Kematangan sosial

Faktor kematangan sosial dapat dilihat dari dua hal yaitu:

a) Pengalaman berkenan

Pengalaman dalam mengenal individu baru dapat menumbuhkan kesan yang baik sehingga membuat individu menuju pada suatu hubungan yang lebih lanjut. Pergantian pasangan sangat mungkin dan sering terjadi dalam proses mencari pasangan hidup. Banyak hal yang mungkin terjadi dalam proses tersebut seperti perasaan nyaman ataupun tidak nyaman, saling memperhatikan dan interaksi lain dengan pasangan.

b) Pengalaman hidup sendiri

Pengalaman seseorang untuk hidup sendiri menjadi salah satu hal yang diperlukan. Individu dapat belajar untuk mandiri dan mengambil beberapa tanggung jawab terkait dengan dirinya maupun orang lain.

5. Kesehatan emosional

Ada banyaknya emosi negatif yang mungkin muncul pada individu seperti gelisah, murung, tidak aman dan curiga. Bila emosi negatif terus muncul maka akan berdampak buruk pada sebuah hubungan.

6. Model pernikahan

Individu akan belajar peran ayah dan ibu dari hasil observasi orang tuanya. Salah satu faktor kesiapan atau penundaan pernikahan dapat terlihat dari apakah individu mendapatkan contoh yang baik atau buruk ketika mengobservasi orang tua.

c. Lajang

Menurut Stein (1976) melajang (*single*) adalah individu yang tidak atau belum menikah. Alasan beberapa individu memutuskan untuk melajang adalah karena tidak mendapatkan pasangan yang tepat. Namun tidak sedikit juga yang memilih melajang karena hal tersebut merupakan sebuah pilihan. Pilihan ini terkait dengan semakin berkurangnya tuntutan/tekanan sosial untuk menikah sehingga mereka merasa biasa saja. Alasan lainnya karena beberapa individu belum siap dengan berbagai macam resiko yang mungkin timbul ketika berkeluarga. Individu lain merasa bahwa pekerjaan dan juga studi mereka lebih penting untuk dikejar dan diraih dibanding sebuah komitmen dalam pernikahan. (Papalia, 2008).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data diperoleh dengan melakukan wawancara pada subjek penelitian. Subjek penelitian dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan metode *purposive sampling*. *Purposive Sampling* adalah teknik pengambilan sampel penelitian dengan menggunakan tujuan tertentu (Sugiyono, 2009). Subjek dalam penelitian ini memiliki beberapa kriteria yaitu :

a. Wanita usia 40-50 tahun

- b. Bekerja
- c. Belum pernah menikah
- d. Bertempat tinggal di kota Bandung

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, didapatkan penjelasan tentang *personal readiness* dari ketiga subjek penelitian sebagai berikut :

a. Kematangan emosional

Ketiga subjek pada dasarnya berusaha untuk bisa menjalin hubungan yang baik dengan orang-orang di lingkungan sekitarnya. Mereka juga menjalin pertemanan dengan beberapa orang di lingkungan serta memilih orang-orang tertentu sebagai sahabatnya. Mereka mendefinisikan sahabat sebagai orang-orang yang bisa mereka percayai untuk mendengarkan ceritanya. Subjek I lebih khusus telah menganggap keluarga sahabatnya sendiri seperti keluarganya sendiri dan begitupun sebaliknya.

Blood (1978) mengungkapkan bahwa individu yang memiliki kematangan emosional mampu untuk menentukan dan mempertahankan hubungan-hubungan yang terjalin. Ketiga subjek, pada dasarnya memiliki kematangan emosional dimana mereka dapat mempertahankan hubungan baik yang mereka miliki. Bahkan lebih jauh bagi salah satu subjek, hubungan persahabatan bisa berdampak lebih juga pada hubungan baik dengan anggota keluarga sahabatnya.

Ketiga subjek paham bahwa dalam sebuah hubungan pasti akan ada permasalahan. Pada saat menghadapi permasalahan, subjek akan berusaha untuk menyelesaikannya. Selain permasalahan, kritik dan saran juga dianggap wajar disampaikan. Subjek I dan subjek N merasa akan sangat wajar dan terbuka dengan kritik dan sarana yang diberikan oleh orang disekitarnya. Keduanya juga berusaha menampung segala masukan yang ada kemudian menyaringnya disesuaikan dengan masukan yang bersifat membangun. Namun bagi subjek E, ia tidak terlalu terbuka dengan kritik dan saran yang

diberikan orang lain. Subjek E juga sering merasa tersinggung bila diberikan kritik dan saran oleh orang lain. Walaupun pada akhirnya ia berusaha untuk memikirkan kembali kritik-kritik yang diberikan.

Kematangan emosional ini berasal dari pengalaman dalam menghadapi krisis dan perubahan yang terjadi serta mampu untuk menanggapinya. Kemampuan untuk memberi dan menerima merupakan hal utama yang terlibat dalam kematangan (Blood,1978). Dua subjek memiliki kemampuan memberi dan menerima dalam sebuah hubungan dan hal ini memberikan sumbangan bagi kematangan emosional subjek. Namun bagi subjek E, dia kesulitan untuk menerima kritikan yang kemungkinan juga dapat menyebabkan konflik. Proses menghadapi konflik ini jugalah yang bisa berpengaruh pada kematangan emosinya.

b. Identifikasi diri

Blood (1978) mengungkapkan bahwa identifikasi diri berkaitan dengan cara seseorang berpikir tentang diri sendiri dan juga tentang kehidupannya baik secara individu/sendiri maupun dengan pasangan. Identifikasi diri ini juga berkaitan dengan cara individu dalam merasakan dan mengetahui tentang dirinya sendiri. Ketiga subjek pada dasarnya telah mampu untuk mengidentifikasi diri sendiri. Ketiganya mampu mengungkapkan kelebihan dan kekurangan masing-masing.

Bagi subjek N dan E, keduanya bisa mengidentifikasi bahwa mereka sering berbicara apa adanya dan juga terkesan judes. Kadang mereka merasa bahwa keterusterangan tersebut baik akan tetapi juga kadang menjadi bumerang untuk mereka sendiri karena orang lain tidak bisa menerima pendapat mereka. Subjek I mengidentifikasi dirinya sebagai seseorang yang ulet dan juga mandiri. Kesamaan dari ketiga subjek ini adalah ketiganya sangat berhati-hati untuk bercerita/tertutup pada orang lain. Kemampuan ketiga subjek dalam mengidentifikasi diri ini menjadi salah satu aspek penting juga dalam kesiapan pribadi seseorang dalam menikah. Hal tersebut

terkait dengan kemampuan individu tersebut untuk bisa memahami orang lain.

c. Pengalaman berkencan

Setiap individu pastinya mengalami tahapan untuk mengenal orang yang baru dan hal tersebut merupakan pengalaman yang menarik (Blood, 1978). Tahapan pengenalan dengan orang baru terutama dengan lawan jenis ini dan lebih lanjut menjalin hubungan yang lebih serius bisa dikatakan sebagai pengalaman berkencan. Subjek N, E dan I sama-sama memiliki pengalaman berkencan sebelumnya. Ketiganya juga memiliki kesamaan pernah menjalin hubungan dengan lawan jenis ketika mereka di usia dewasa awal. Ketiga subjek sudah tidak pernah lagi menjalin hubungan dengan lawan jenis dan hanya sekedar dekat saja ketika masuk usia 30 tahunan.

Selama ketiganya menjalani hubungan dengan lawan jenis, tentunya pernah mengalami permasalahan. Permasalahan yang terjadi bisa berupa perbedaan agama, perbedaan pemikiran serta prinsip, dan hubungan jarak jauh. Permasalahan dengan pasangannya pada saat itu tidak dapat diselesaikan dengan baik sehingga tidak pernah ada hubungan yang berlanjut pada pernikahan. Blood (1978) mengungkapkan pengalaman dalam berkencan dapat menumbuhkan kesan yang baik sehingga membuat individu menuju pada suatu hubungan yang lebih lanjut.

Subjek E, N dan I memiliki kriteria tersendiri tentang pasangan yang diharapkan. Hal tersebut berubah seiring dengan bertambahnya usia dan pengalaman berkencan dengan lawan jenis. Saat ini mereka lebih berharap dapat bertemu dengan seseorang yang menyayangi dan membimbing mereka dibandingkan dengan kriteria secara fisik. Subjek I lebih lanjut mengkonfirmasi bahwa dari pengalaman masa lalunya membuat ia sering membandingkan laki-laki yang baru dikenalnya dengan pasangannya dahulu. Pergantian pasangan sangat mungkin dan sering terjadi dalam proses mencari pasangan hidup. Banyak hal yang mungkin

terjadi dalam proses tersebut seperti perasaan nyaman ataupun tidak nyaman, saling memperhatikan dan interaksi lain dengan pasangan (Blood, 1978).

Pengalaman berkencan subjek tentunya juga mempengaruhi kesiapan pribadi subjek dalam menghadapi pernikahan. Ketiganya memiliki pemahaman tersendiri akan kriteria pasangan. Namun ketiganya juga memiliki pengalaman berkencan yang meninggalkan kesan kurang baik sehingga tidak ada hubungan yang berlanjut ke tahap lebih jauh. Hal ini juga bisa menjadi salah satu aspek yang menyebabkan subjek belum siap secara pribadi masuk ke jenjang pernikahan.

d. Pengalaman hidup sendiri

Status ketiga subjek yang masih sendiri hingga sekarang menyebabkan subjek memiliki pengalaman hidup sendiri yang cukup. Ketiganya telah merasakan kelebihan dan kekurangan ketika hidup sendiri. Ketiga subjek merasa bahwa dengan hidup sendiri mereka bebas untuk mengatur kehidupannya mulai dari leluasa waktu dan pengambilan keputusan. Akan tetapi mereka juga merasakan kesepian, tidak ada yang merawat atau memperhatikan ketika sakit, tidak ada teman untuk berbagi cerita dan ada kekosongan peran selama di rumah yang biasanya dilakukan oleh suami. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Blood (1978) bahwa pengalaman seseorang untuk hidup sendiri pun menjadi salah satu hal yang diperlukan. Individu dapat belajar untuk mandiri dan mengambil beberapa tanggung jawab terkait dengan dirinya maupun orang lain.

Meskipun dengan usia ketiga subjek yang ada pada usia dewasa madya, ternyata ketiganya masih memiliki keinginan untuk bisa menikah suatu saat nanti. Subjek N, E dan I sangat terbuka bila suatu saat nanti akan ada laki-laki yang serius mengajak ke jenjang pernikahan. Pengalaman hidup sendiri dan keinginan untuk menikah suatu saat nanti merupakan hal yang berarti karena itu merupakan proses berkeluarga (Blood, 1978). Pengalaman hidup sendiri membuat

individu memiliki kesiapan secara pribadi untuk pernikahan karena mengalami berbagai macam hal terkait hidup melajang.

e. Kesehatan emosional

Permasalahan yang dialami oleh ketiga subjek dengan pasangannya dahulu tentang perbedaan pendapat yang dapat diatasi oleh mereka dengan cara dibicarakan ataupun bila memang sudah sangat sulit dibicarakan maka akan mengambil jalan putus. Permasalahan tersebut tidak ada yang mengganggu keadaan kesehatan emosional mereka. Bila emosi negatif terus menerus muncul pada individu maka akan berdampak buruk pada sebuah hubungan (Blood, 1978). Kurangnya kemampuan individu dalam mengelola emosi negatif menyebabkan subjek tidak dapat mempertahankan sebuah hubungan dengan lawan jenis.

f. Model pernikahan

Ketiga subjek memiliki pandangan yang berbeda-beda tentang model pernikahan yang ideal. Subjek N merasa bahwa orang tuanya merupakan model ideal sebuah pernikahan karena tetap bersama hingga tua dan tidak pernah terpisahkan. Sedangkan subjek E sangat tidak ingin rumah tangga orang tuanya yang menjadi role model pernikahan dikarenakan ayahnya yang telah menikah beberapa kali sepeninggal ibunya. Subjek I sendiri merasa bahwa role model pernikahan tidak ada dalam keluarga intinya, justru ada pada orang lain. Subjek I telah terpisah lama dengan keluarganya dan lebih memilih model pernikahan dari orang lain yang dikenalnya baik dalam membangun rumah tangga.

Dari ketiga subjek, hanya 1 subjek yang mendapatkan contoh baik tentang pernikahan dari orang terdekatnya yaitu orang tuanya dan menginginkan keluarga seperti orang tuanya. Sedangkan untuk dua subjek yang lain, merasa tidak mendapatkan contoh dari orang tuanya. Blood (1978) menyatakan bahwa salah satu faktor kesiapan atau pun penundaan pernikahan dapat terlihat dari individu mendapatkan contoh yang baik atau buruk ketika

mengobservasi orang tua dalam pernikahannya.

Ketiga subjek pada dasarnya memiliki pemikiran bahwa seorang suami haruslah laki-laki yang bisa bertanggung jawab, melindungi istri dan keluarganya, mencari nafkah, dan yang mau sama-sama berbagi segala keluh kesah. Adanya role model pernikahan yang dinilai baik, memang hasil observasi individu pada lingkungannya. Seperti yang diungkapkan oleh Blood (1978) bahwa individu akan belajar tentang peran ayah dan ibu dari hasil observasi.

7. Kesiapan usia untuk menikah

Seorang individu menjadi dewasa dibutuhkan proses dan waktu yang tidak sebentar. Usia menjadi salah satu indeks sederhana dalam memahami kedewasaan seseorang. Secara teori dikatakan bahwa ketika seseorang bertambah usia maka kemungkinan individu tersebut untuk berpikir jauh lebih dewasa sangatlah besar (Blood, 1978). Bila dilihat dari segi usia, ketiga subjek sudah memasuki usia dewasa madya dan dapat dikatakan bahwa ketiganya telah memiliki kesiapan pribadi secara usia untuk menikah.

5. KESIMPULAN

Personal readiness pada wanita karir dewasa madya dalam menghadapi pernikahan dapat terlihat dari beberapa aspek. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, pada dasarnya seluruh aspek *personal readiness* telah dialami oleh ketiga subjek. Ketiga subjek wanita karir dewasa madya ini belum menikah hingga sekarang karena belum menemukan pasangan yang cocok. Setiap subjek memiliki pengalaman yang berbeda dalam *personal readiness*-nya untuk menghadapi pernikahan. Perbedaan dari ketiga subjek tersebut adalah sebagai berikut:

1. Subjek 1 memiliki *personal readiness* yang lebih siap dalam menghadapi pernikahan disbanding dua subjek yang lain. Penyebab subjek 1 belum memutuskan menikah adalah karena belum bertemu dengan laki-laki yang dianggap cocok. Berdasarkan aspek

personal readiness subjek 1 terutama dalam aspek pengalaman berkencan, subjek 1 merasa perlu proses yang panjang ketika akan memutuskan untuk menikah.

2. Untuk subjek 2 dari semua aspek *personal readiness*, *role model* pernikahan dan kematangan emosional mengambil peran terhadap kesiapannya menghadapi pernikahan. Keadaan orang tuanya, terutama ayahnya yang beberapa kali menikah setelah ibunya meninggal membuat subjek 2 tidak ingin memiliki *role model* pernikahan seperti orang tuanya. Subjek 2 juga merasa hingga saat ini masih kesulitan dalam menerima pendapat orang lain tentang dirinya. Hal tersebut menyebabkan subjek 2 belum bisa mengelola emosinya ketika dihadapkan pada pendapat orang lain tentang dirinya.
3. Bagi subjek 3 *role model* pernikahan dan pengalaman berkencan sangat berperan dalam persiapan pernikahan. Ia merasa tidak memiliki *role model* pernikahan dan juga pengalaman berkencan yang selalu gagal karena membandingkan dengan pasangan yang terdahulu.

Walaupun dengan keadaan subjek yang masih sendiri hingga usia dewasa madya, tidak menutup atau menghilangkan keinginan ketiganya untuk menikah. Ketiga subjek masih memiliki keinginan untuk menikah suatu saat nanti bila menemukan pasangan yang cocok.

6. REFERENSI

- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat. (2017). *Keadaan Angkatan Kerja di Provinsi Jawa Barat*. Bandung: Badan Pusat Statistik.
- Blood, B. & Blood, M. (1978). *Marriage*. New York: Free Pers.
- Chaplin, J.P. (1981). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Hurlock, E.B. (2006). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Ika. (2017). *Kesetaraan Gender di Dunia Industri, Jumlah Pekerja Perempuan Naik*.
<https://www.jawapos.com/ekonomi/30/11/2017/kesetaraan-gender-di-dunia-industri-jumlah-pekerja-perempuan-naik/>. Diakses tanggal 12 Januari 2019.
- Istiningsih. (2016). Fenomena Single Profesional Women di Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta. *Journal Student UNY*, 5(5), 1-17.
- Natasha, S.A., & Desiningrum, D.R. (2018). Wanita Lajang Dewasa Madya: Sebuah Studi dengan Pendekatan Interpretative Phenomenological Analysis. *Jurnal Empati*, 7(1), 295-301.
- Papalia, D.E, dkk. (2008). *Humean Development (Psikologi Perkembangan) Bagian V sd IX*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Putri, F. (2018). *Psychological Well-Being Wanita Dewasa Lajang (Ditinjau dari Empat Tipe Wanita Lajang menurut Stein)*. *Jurnal Motiva*, 1(1), 28-37.
- Septiana, E., & Syafiq, M. (2013). Identitas "Lajang" (Single Identity) dan Stigma : Studi Fenomenologi Perempuan Lajang di Surabaya. *Jurnal Psikologi Teori & Terapan*, 4(1), 71-86.
- Stein, P.J. (1976). *Single*. New Jersey: Prentice-Hall.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wadrianto. (2017). *10 Alasan Kenapa Perempuan Memilih Hidup Melajang*.
<https://lifestyle.kompas.com/read/2017/>

11/29/170607720/10-alasan-kenapa-perempuan-memilih-hidup-melajang?page=all. Diakses tanggal 17 Juni 2019.

Wijaya, R.U. (2018). *5 Alasan Sebagian Besar Wanita Karir Memilih Untuk Berstatus Single*.
<https://www.idntimes.com/life/career/rosselini-utami-wijaya/5-alasan-sebagian-besar-wanita-karir-memilih-untuk-berstatus-single-c1c2/full>.
Diakses tanggal 20 Januari 2019.